



Hadis

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda,

1 “Siapa yang shalat tanpa membaca Ummul Qur’ān (Al-Fātiḥah) di dalamnya maka shalatnya *cacat* -beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali-, tidak sempurna.”

2 Lalu ditanyakan kepada Abu Hurairah رضي الله عنه, “Bagaimana jika kami shalat di belakang imam?” Abu Hurairah رضي الله عنه menjawab, “Bacalah Al-Fātiḥah pada dirimu.”

3 Karena aku pernah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Allah berfirman ﷻ, ‘Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.’

4 Jika seorang hamba membaca, ‘Alḥamdu Lillāhi Rabbil ‘Ālamīn (Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam).’ Allah ﷻ berfirman, ‘Hamba-Ku memuji-Ku.’ Jika seorang hamba membaca, ‘Ar-Raḥmānir Raḥīm (Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang).’ Allah ﷻ berfirman, ‘Hamba-Ku menyanjung-Ku.’ Jika seorang hamba membaca, ‘Māliki Yaumiddīn (Pemilik hari pembalasan).’ Allah ﷻ berfirman, ‘Hamba-Ku mengagungkan-Ku.’

5 Jika hamba tersebut membaca, ‘Iyyāka Na’budu Wa Iyyāka Nasta’in (Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan),’ Allah ﷻ berfirman, ‘Ini antara Aku dengan hamba-Ku, dan untuknya apa yang dia minta.’

6 Jika hamba tersebut membaca, ‘Ihdinaṣ Ṣirāṭal Mustaqīm, Ṣirāṭal Laẓīna An’amta ‘Alaihim Gairil *Maḡḍūbi* ‘Alaihim Walad *Ḍāllīn* (Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.),’ Allah ﷻ berfirman, ‘Ini untuk hamba-Ku dan baginya apa yang dia minta.’”⁽¹⁾

1 HR. Muslim (395).

Ayat Terkait

﴿2. “Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. 3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. 4. Pemilik hari pembalasan. 5. Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan. 6. Tunjukilah kami jalan yang lurus. 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.﴾ (QS. Al-Fātiḥah: 2-7)

﴿Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur’an yang agung.﴾ (QS. Al-Hijr: 87)

Perawi Hadis

Abdurrahman bin Ṣakhr Ad-Dausī Al-Azdī Al-Yamanī رضي الله عنه. Lebih dikenal dengan *kun-yahnya*⁽¹⁾. *Kun-yah* lebih masyhur daripada namanya sendiri dan nama ayahnya. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar yaitu tahun ke 7 H. Senantiasa menyertai Nabi صلى الله عليه وسلم ke mana pun beliau pergi karena kecintaannya terhadap ilmu. Beliau adalah sahabat Nabi صلى الله عليه وسلم yang paling hafal dan paling banyak meriwayatkan hadis. Orang yang meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Bukhari, lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat maupun tabiin. Umar pernah mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain. Setelah itu, kembali tinggal di Madinah dan menyibukkan diri dengan meriwayatkan hadis dan mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽²⁾

Inti Sari

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau menjelaskan bahwa orang yang shalat dengan tidak membaca Surah Al-Fātiḥah maka shalatnya kurang yang menyebabkan tidak sah. Kemudian Abu Hurairah رضي الله عنه ditanya mengenai membaca Al-Fātiḥah di belakang imam ketika shalat jemaah. Abu Hurairah رضي الله عنه menyuruh orang yang bertanya tersebut untuk membacanya karena keutamaannya sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkannya dari Nabi صلى الله عليه وسلم bahwa Allah ﷻ membagi Al-Fātiḥah antara Dia dan hamba-Nya.

1 Nama *kun-yah* adalah nama julukan yang penggunaannya pada umumnya terbatas dengan lafaz Abu Fulan, Ummu Fulan, Ibnu Fulan, Bintu Fulan (editor).

2 Lihat biografinya dalam: *Ma’rifah Aṣ-Ṣahābah* karya Abu Nu’aim (4/1846), *Al-Isṭi’āb fi Ma’rifah Al-Aṣḥāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770) *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asīr (3/357) dan *Al-Isābah fi Tamyīz Aṣ-Ṣahābah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalānī (4/267).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ menyebutkan bahwa orang yang shalat tanpa membaca Surah Al-Fātiḥah maka shalatnya **kurang** dan tidak sempurna. Kekurangan di sini bermakna shalatnya tidak sah sehingga tidak diterima oleh Allah ﷻ. Karena Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidak sah shalat orang yang tidak membaca Surah Al-Fātiḥah di dalamnya.”⁽¹⁾

Al-Fātiḥah disebut *Ummul Qur'an* (induk Al-Qur'an) karena Al-Fātiḥah merupakan pokok dari Al-Qur'an. Semua makna surah dalam Al-Qur'an berupa pujian kepada Allah ﷻ, beribadah kepada-Nya, kabar gembira dan ancaman, dan kisah-kisah umat terdahulu semuanya kembali kepada Al-Fātiḥah. Demikian juga Makkah disebut dengan *Ummul Qura* (induk semua kota) karena Makkah merupakan pokok semua kota.⁽²⁾

2

Abu Hurairah ﷺ -perawi hadis ini- kemudian ditanya tentang membaca Surah Al-Fātiḥah bagi makmum dalam shalat jemaah. Beliau mengatakan bahwa makmum tersebut harus membaca Al-Fātiḥah juga dengan tanpa mengeluarkan suara. Walaupun ucapan ini keluar dari mulut Abu Hurairah ﷺ (maukuf)⁽³⁾, akan tetapi dihukumi sebagai ucapan Nabi ﷺ (marfuk)⁽⁴⁾, karena sebagaimana pada hadis yang diriwayatkan oleh 'Ubādah bin Aṣ-Ṣāmit ﷺ, beliau berkata, “Kami dahulu shalat Subuh di belakang Nabi ﷺ. Nabi ﷺ kemudian membaca (Al-Qur'an), dan beliau merasa berat (susah) dengan bacaannya. Setelah selesai shalat, beliau bersabda, 'Barangkali kalian membaca di belakang imam kalian?' Kami menjawab, 'Benar wahai Rasulullah, kami membacanya dengan cepat.' Nabi ﷺ bersabda, 'Jangan kalian lakukan, kecuali membaca Surah Al-Fātiḥah. Karena tidak sah shalat yang tidak dibacakan Al-Fātiḥah di dalamnya.’”⁽⁵⁾

3

Kemudian Abu Hurairah ﷺ menjelaskan sebab dari ucapannya tersebut, yaitu bahwa Allah Ta'ala berfirman dalam hadis Qudsi bahwa Dia membagi bacaan Al-Fātiḥah antara diri-Nya dan hamba-Nya masing-masing separuhnya.

Yang dimaksud dengan membagi adalah membagi maknanya. Yaitu bahwa Allah ﷻ membandingkan lafaznya dengan yang setara. Jika hamba tersebut membaca, “*Alḥamdu Lillāhi Rabbil 'Ālamīn* (Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam),” Allah ﷻ berfirman, “*Hamba-Ku telah memuji-Ku.*”

Bisa juga yang dimaksud dengan membagi separuh adalah bahwa Surah Al-Fātiḥah separuhnya berisi pujian dan pengagungan kepada Allah Ta'ala, dan separuh yang lain berisi doa dan permohonan, dan Allah Ta'ala telah berjanji untuk mengabulkannya. Bagian tengah surah ini dimulai dari: *Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in* (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan). Separuh yang pertama dari ayat ini beserta ayat-ayat sebelumnya berisi pujian, sanjungan, pengagungan dan penyembahan kepada Allah ﷻ. Dan separuh terakhir dari ayat ini beserta ayat-ayat sesudahnya berisi permintaan tolong dan permohonan mendapatkan hidayah dari Allah ﷻ.⁽⁶⁾

Dalam Al-Qur'an, terdapat penggunaan diksi 'shalat', akan tetapi yang dimaksud adalah bacaan

1 HR. Al-Bukhari (756) dan Muslim (394).

2 Lihat: *Ikmāl Al-Mu'tim bi Fawā'id Muslim* karya Al-Qāḍī 'Iyād (2/272), *Al-Muḥim Limā Asykal Min Talkhīs Kitāb Muslim* karya Al-Qurṭubī (2/25) dan *Tuḥfah Al-Abrār Syarḥ Maṣābiḥ As-Sunnah* karya Al-Baidāwī (1/286).

3 Maukuf adalah hadis yang dinisbahkan kepada sahabat, tidak ditegaskan bahwa itu merupakan ucapan atau perbuatan Nabi ﷺ. (penerjemah).

4 Marfuk adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang dinisbahkan kepada Nabi (penerjemah).

5 HR. Abu Dawud (823) dan At-Tirmizi (311).

6 Lihat: *Ma'ālim As-Sunan* karya Al-Khaṭṭabī (1/204) dan *Al-Masālik fi Syarḥ Muwaṭṭa' Mālik* karya Ibn Al-'Arabi (2/375).

Surah Al-Fātiḥah. Ini termasuk menyebut sesuatu dengan menyebutkan hal terpenting yang ada padanya. Seperti pada firman Allah Ta'ala, "Dan janganlah engkau mengeraskan shalatmu dan janganlah (pula) merendahnya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu." (QS. Al-Isrā : 110). Arti, jangan mengeraskan shalatmu adalah jangan mengeraskan bacaanmu.⁽¹⁾



Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan bahwa jika seorang hamba membaca, "Alḥamdu Lillāhi Rabbil 'Ālamīn (Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam)." Allah ﷻ berfirman, "Hamba-Ku memuji-Ku." Jika hamba tersebut membaca, "Ar-Rahmānir Rahīm (Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang)." Allah berfirman, "Hamba-Ku menyanjung-Ku." Jika hamba tersebut membaca, "Māliki Yaumiddīn (Pemilik hari pembalasan)," Allah berfirman, "Hamba-Ku mengagungkanku."

Pujian, sanjungan, dan pengagungan adalah kata-kata yang maknanya berdekatan. Semuanya mengandung makna pemujaan dan menyebutkan kebaikan. Akan tetapi, Al-Ḥamdu (pujian) tidak khusus untuk perbuatan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, "Alḥamdu Lillāhi Rabbil 'Ālamīn (Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam)." (QS. Al-Fātiḥah: 2) Kita memuji Allah ﷻ karena Dia Tuhan semesta alam. Sedangkan As-Ṣana' (sanjungan) adalah menyebutkan sifat sesuatu yang disanjung yang berhak mendapatkannya. Oleh karena itu, Allah ﷻ menyebutnya ketika hamba membaca, "Ar-Rahmānir Rahīm (Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang)," yang ketika hamba itu menyebutkan sifat kasih sayang Allah ﷻ, maka Allah ﷻ mengatakan hamba-Ku menyanjung-Ku. Dan ketika hamba mengatakan bahwa Allah ﷻ penguasa dan penentu Hari Akhir, Allah ﷻ menyesuaikan dengan mengatakan bahwa hamba-Ku mengagungkanku. Pengagungan itu berisi penjelasan sifat tinggi dan agung yang dimiliki oleh Allah ﷻ.⁽²⁾



Jika hamba tersebut membaca, "Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan)," Allah ﷻ berfirman, "Ini antara Aku dengan hamba-Ku, dan untuknya apa yang dia minta." Karena ayat ini adalah ungkapan untuk merendahkan diri dan menunjukkan ia membutuhkan Allah Ta'ala. Juga berisi keikhlasan beribadah kepada-Nya dan memohon pertolongan-Nya. Ibadah adalah kata umum dan menyeluruh yang mengandung segala sesuatu yang dicintai oleh Allah ﷻ dan diridai-Nya berupa ucapan dan perbuatan yang tampak maupun yang tersembunyi. Ini berisi pengagungan kepada Allah ﷻ dan menjelaskan bahwa Allah mampu mewujudkan permohonannya.⁽³⁾



Jika hamba tersebut membaca, "Ihdinaṣ Ṣirāṭal Mustaqīm, Ṣirāṭal Lazīna An'amta 'Alaihim Gairil Magḍūbi 'Alaihim Walaḍ Ḍāllīn (Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.)" (QS. Al-Fātiḥah: 7-8), maka Allah ﷻ berfirman, "Ini untuk hamba-Ku dan baginya apa yang dia minta." Maksudnya, Allah ﷻ mengabdikan doanya dan memberikan apa yang diinginkan.

Yang dimaksud dengan orang yang dimurkai adalah orang-orang Yahudi. Allah Ta'ala murka kepada mereka karena mereka mengetahui kebenaran namun berpaling darinya. Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat adalah orang-orang Nasrani, karena mereka tersesat dalam kebodohan dan membuat hal baru dalam agama tanpa dilandasi dengan ilmu.⁽⁴⁾

1 Ma'ālim As-Sunan karya Al-Khaṭṭābi (1/204) dan Al-Muyassar fī Maṣābiḥ As-Sunnah karya At-Turibisyti (1/239).

2 Lihat: Al-Masālik fī Syarḥ Muwaṭṭa' Mālik karya Ibn Al-'Arabi (2/376) dan Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim karya An-Nawawī (4/104).

3 Al-Mufḥīm Limā Asykal Min Talkhīs Kitāb Muslim karya Al-Qurṭubī (2/27) dan Majmū' Al-Fatāwā karya Ibnu Taimiyah (10/149).

4 Lihat: Tafṣīr Ibn Kaṣīr (1/140).

Implementasi

1

(1) Al-Fātiḥah adalah induk dan pokok dari Al-Qur`an. Seluruh makna yang terkandung dalam surah-surah Al-Qur`an kembali kepada Al-Fātiḥah. Maka orang yang cerdas adalah yang memahami maknanya, menggali hukum yang terkandung di dalamnya dan mengetahui rahasia keutamaan dan keistimewaannya.

2

(1) Kita bisa menyimpulkan berbagai macam ilmu dunia dan akhirat dari Surah Al-Fātiḥah. Yaitu dengan mengatakan, "Dalam surah ini terdapat ilmu memuji, ilmu Uluhiyah, ilmu Rububiyah, ilmu alam semesta, ilmu kasih sayang, ilmu penguasa, ilmu Hari Akhir, ilmu ibadah, ilmu memohon pertolongan, ilmu hidayah, ilmu jalan (hidup), ilmu istikamah, ilmu nikmat, ilmu menjauhi yang menyebabkan kemurkaan Allah ﷻ dan ilmu menjauhi kesesatan."⁽¹⁾

2

(1) Hadis ini menunjukkan kewajiban membaca Surah Al-Fātiḥah dalam setiap rakaat shalat. Tidak boleh seorang Muslim shalat tanpa membaca Surah Al-Fātiḥah.

3

(1) Nabi mengulang ucapannya, "Shalatnya cacat," sebanyak tiga kali agar dipahami dan dihafal oleh para sahabat. Juga untuk menguatkan penjelasan hukum tersebut bagi orang yang mendengar.

Mengulang ucapan merupakan salah satu metode yang sering digunakan oleh Nabi ﷺ. Maka selayaknya para dai, guru dan pendidik meniru hal ini dan sering menggunakan metode tersebut dalam mengajar.

4

(2) Orang-orang bertanya kepada Abu Hurairah ﷺ mengenai hukum membaca Surah Al-Fātiḥah bagi makmum, karena mungkin ada hukum khusus bagi makmum dalam membaca Surah Al-Fātiḥah. Oleh karena itu, Abu Hurairah ﷺ tidak menyangkal pertanyaan mereka tersebut. Hendaknya seorang Muslim tidak malu untuk bertanya hal yang tidak diketahuinya. Dan para ulama dan dai hendaknya tidak merasa bosan menjawab pertanyaan para murid walaupun terulang atau sudah terjawab dalam pertanyaan sebelumnya.

5

(3) Allah ﷻ menyebut Surah Al-Fātiḥah dengan nama shalat karena Al-Fātiḥah merupakan bagian terpenting dalam shalat. Maka jangan sampai seorang Muslim melupakannya atau membacanya dengan tergesa-gesa tanpa memikirkan dan merenungi maknanya.

6

(3) Ketika sedang membaca Surah Al-Fātiḥah dalam shalat, renungkan komunikasi dan percakapan yang terjadi antara hamba dan Tuhannya. Kewajiban kita untuk menghadirkan hati ketika shalat agar tanggungjawab kita terkait shalat tersebut bisa selesai dan kita bisa mendapatkan manfaatnya. Karena dampak positif shalat hanya akan didapatkan dari shalat yang sempurna dan dilakukan dengan khusyuk.⁽²⁾

7

(4) Allah ﷻ membanggakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan merasa gembira dengan mereka. Jika mereka membaca, "Alḥamdu Lillāhi Rabbil 'Ālamīn (Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam)." Allah berfirman ﷻ dengan bangga dan gembira, "Hamba-Ku telah memuji-Ku."

1 Al-Ifṣāḥ 'An Ma'āni Aṣ-Ṣiḥāḥ karya Ibnu Hubairah (8/157).

2 Syarḥ Riyāḍ Aṣ-Ṣāliḥīn karya Ibnu Usaimin (1/355).

Adakah amalan yang lebih agung dan lebih diharapkan memberikan pahala dan manfaat yang agung daripada amalan yang membuat Allah Ta'ala gembira?

8

(5) Alangkah baiknya jika seorang Muslim merenungkan ayat: *Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in* (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan). Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini merangkum rahasia semua kitab-kitab suci yang diturunkan dari langit. Karena tujuan diciptakannya makhluk adalah untuk beribadah kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah ﷻ, "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*" (QS. Az-Zāriyāt: 56). Ibadah adalah hak Allah ﷻ yang harus ditunaikan oleh hamba. Tidak ada kekuatan dari seorang hamba untuk mewujudkannya kecuali dengan pertolongan dari Allah ﷻ. Oleh karena itulah, ayat ini dibagi antara Allah ﷻ dan hamba-Nya. Karena ibadah adalah kewajiban atas hamba, dan pertolongan untuk melakukannya karunia dari Allah kepada hamba-Nya.⁽¹⁾

10

(6) Allah ﷻ memerintahkan para hamba-Nya untuk memohon ditunjukkan jalan yang lurus, jalan para nabi, orang-orang yang jujur dan para syuhada. Barang siapa yang konsisten meniti jalan ini pasti akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia akan teguh meniti jembatan yang membentang di atas neraka Jahanam pada hari kiamat. Sedangkan orang yang keluar dari jalan itu akan mendapatkan murka dari Allah. Seperti kaum Yahudi yang mengetahui kebenaran tapi tidak mau mengikutinya. Atau akan tersesat seperti orang-orang Nasrani dan orang-orang musyrik.⁽²⁾

11

(6) Allah Ta'ala membimbing hamba-Nya untuk memohon petunjuk menuju jalan yang lurus dan menjauhkannya dari jalan orang Yahudi dan Nasrani. Ini menuntut kita untuk tidak mengikuti dan mengekor kepada mereka. Kita harus berusaha semampu kita untuk berbeda dari mereka.

12

(6) Ketika seorang hamba dalam shalatnya telah selesai membaca Al-Fātiḥah, maka Allah ﷻ mengabulkan doanya dan mengatakan, "*Ini untuk hamba-Ku, dan baginya apa yang ia minta.*" Pada saat itu, para malaikat ikut mengaminkan doa orang-orang yang shalat berjemaah. Maka disyariatkan untuk membaca amin tepat bersama para malaikat. Karena membaca amin menjadi salah satu sebab dikabulkannya doa.⁽³⁾



Seorang penyair menuturkan,

*Engkau shalat tanpa hati, shalat seperti itulah
yang menyebabkan seorang pemuda layak mendapat siksa
Celaka engkau, tahukah engkau siapa yang kau ajak bicara sambil berpaling
dan kepada siapakah engkau membungkuk tanpa merendahkan diri
Engkau berkata kepada-Nya, "Hanya kepada-Mu aku menyembah,"
akan tetapi kepada selain-Nya engkau menghadap tanpa kepentingan
Jika Zat yang engkau pinta memalingkan pandangan-Nya kepada yang lain
Engkau pasti akan marah dan cemburu kepadanya*

1 Fathī Al-Bārī karya Ibnu Rajab (7/102,103).

2 Fathī Al-Bārī karya Ibnu Rajab (7/102,103).

3 Fathī Al-Bārī karya Ibnu Rajab (7/102,103).